

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak akhir tahun 2019, wabah covid – 19 mulai menyebar dan berdampak pada aktivitas manusia di seluruh dunia. Dampak tersebut tidak hanya terjadi pada kesehatan saja, tetapi juga terjadi pada bidang politik, sosial dan perekonomian. Pada kuartal II tahun 2020, banyak Negara yang mengalami krisis ekonomi bahkan ada yang mengalami resesi ekonomi. Negara – Negara tersebut antara lain Jerman, Jepang, Prancis, Italia, Hongkong, Singapura, dan Filipina (Junaedi, 2020). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS), Pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi sebesar -2,07%. Hal ini berdampak pada perekonomian Indonesia tahun 2020 mengalami deflasi atau penurunan drastis yang disebabkan oleh pergerakan perkembangan ekonomi Indonesia yang kurang stabil. Adanya pandemi covid – 19 yang berdampak pada perekonomian Indonesia, maka akan berdampak pula pada kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa sektor perusahaan yang mengalami perubahan kinerja keuangan sebelum terjadinya pandemi covid – 19 dengan setelah adanya pandemi covid -19 seperti penerbangan, pariwisata, perdagangan, jasa atau perhotelan, manufaktur, perbankan, dan lain – lain. Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada tanggal 5 September 2020 menyebutkan bahwa 82, 85% perusahaan yang terdampak oleh pandemi covid – 19. Berdasarkan sektornya,

ada beberapa usaha diantaranya usaha perhotelan yang mengalami penurunan pendapatan sebesar 92,47%, kemudian diposisi kedua usaha penjualan sebesar 90,90%, dan selanjutnya diikuti oleh sektor transportasi dan perdagangan, konstruksi, industri pengolahan, serta perdagangan.

Kinerja keuangan adalah salah satu faktor yang menjadi keberhasilan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan gambaran tentang kenaikan atau penurunan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Berdasarkan penelitian Enriko Haris Pratama, Winston Pontoh, dan Sherli Pinatik (2021) tolak ukur kinerja keuangan menggunakan *Return On Assets (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)*. Pada Penelitian ini peneliti mencoba memilih rasio profitabilitas berupa *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* sebagai tolak ukur kinerja keuangan untuk mengetahui bagaimana suatu perusahaan memperoleh profit saat dianalisis. Alasan memilih *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* sebagai tolak ukur kinerja keuangan karena rasio – rasio tersebut mewakili pengembalian atas aktivitas suatu perusahaan dan dapat menggambarkan keberlangsungan perusahaan. Menurut (Mahmud dan Halim, 2005 : 165) ROA adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Peneliti memilih ROA sebagai tolak ukur kinerja keuangan karena ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada masa lalu yang kemudian diproyeksikan

di masa depan untuk kelangsungan hidup perusahaan. ROE merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh oleh pemegang saham. ROE diperlukan untuk menentukan *sustainable growth rate* yang nantinya bisa digunakan untuk menghitung nilai saham (*value of Stock*). *Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan. NPM menunjukkan persentase laba bersih yang diperoleh setiap penjualan. Selain itu, NPM juga dapat menunjukkan efektifitas perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai *net profit margin*, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya untuk memperoleh laba yang tinggi secara efisien dan efektif.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *capital expenditure*. *Capital expenditure* merupakan salah satu kegiatan investasi yang dilakukan oleh suatu perusahaan agar perusahaan tetap berdiri. Menganggarkan *capital expenditure* penting dilakukan perusahaan untuk pengembangan dan pertumbuhan, terutama pada perusahaan manufaktur. Hal tersebut dikarenakan penggunaan *capital expenditure* sebagian besar digunakan untuk membeli pabrik, mesin, atau peralatan karena perusahaan manufaktur bergerak dibidang pembuatan barang yang siap dikonsumsi masyarakat. Menurut Kalungan (2017:1046) *capital expenditure* adalah investasi yang dilakukan dalam rangka memperoleh aset tetap, meningkatkan efisiensi operasional dan kapasitas produktif aset tetap, serta memperpanjang masa manfaat aset tetap dalam bentuk *property, plant, dan equipment*. Dalam Putro

(2019:3) menurut McConnel dan Muscarelle (1985) terdapat hubungan positif antara *capital expenditure* dengan kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi *capital expenditure* maka semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Salah satu perusahaan yang mengalokasikan *capital expenditure* yaitu PT Kalbe Farma (KLBF).

Berdasarkan *signalling theory* penggunaan *capital expenditure* dalam keputusan investasi dapat memberikan sinyal positif untuk para investor. Hal tersebut dikarenakan dengan investasi tersebut investor berharap pertumbuhan perusahaan di masa depan meningkat. Dengan peningkatan perusahaan maka akan mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dan nilai perusahaan akan meningkat.

Sebuah penelitian mengenai pengaruh *capital expenditure* terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dilakukan oleh Mahendra dan Susilowati (2022) dan Haryanto dan Ratnaningrum (2019). Hasil Penelitian tersebut menyatakan bahwa *capital expenditure* berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Tetapi menurut Gustina (2019), *capital expenditure* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan dikarenakan terdapat faktor lain seperti kondisi pasar yang tidak pasti sehingga mempengaruhi pertimbangan pengambilan keputusan investasi.

Leverage merupakan faktor lain yang mempengaruhi kinerja keuangan. *Leverage* berperan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena dengan *leverage*, perusahaan – perusahaan yang

memperoleh sumber dana dengan berhutang dapat mengetahui pengaruh pinjaman yang diambil perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Menurut (Gunawan 2019 :70) Semakin tinggi *leverage*, maka akan semakin tinggi risiko yang dihadapi oleh perusahaan dan semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diharapkan.

Financial leverage adalah tingkat sampai sejauh mana sekuritas dengan laba tetap (utang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal suatu perusahaan (Brigham & Houston, 2009:17). Menurut Myers dan Majluf (2001), *pecking order theory* menyatakan bahwa “Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru tingkat utangnya rendah, dikarenakan perusahaan yang profitabilitasnya tinggi memiliki sumber dana internal yang berlimpah”. Semakin tinggi rasio *leverage* maka bunga hutang perusahaan yang harus dibayarkan semakin tinggi dan nantinya akan berdampak terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Pengukuran *leverage* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah rasio untuk mengukur seberapa besar total modal sendiri yang dibiayai dengan total hutang. Menurut (Kasmir, 2012:151) semakin rendah rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan suatu perusahaan dan begitupun sebaliknya

Penelitian mengenai pengaruh *leverage* terhadap kinerja keuangan perusahaan telah dilakukan oleh Ningsih dan Wuryani (2021). Hasil penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Demikian juga

penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) juga menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri M. C. & Elizabeth S. D. (2020) dan Maria Widyastuti (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 1. 1

Pertumbuhan Industri Manufaktur Tahun 2019 – 2022

Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur				
Tahun	2019	2020	2021	2022
Laju Pertumbuhan (%)	3,80	-2,93	3,39	4,89

Sumber : Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur 2019 – 2022 (<https://www.bps.go.id> : 2023)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas laju pertumbuhan PDB industri manufaktur pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga bernilai negatif. Tetapi pada tahun 2021, pertumbuhan industri manufaktur kembali meningkat sebesar 3,39%. Penurunan tersebut disebabkan adanya pandemi covid – 19 yang mengakibatkan pasar keuangan mengalami kondisi ketidakpastian serta pertumbuhan ekonomi dunia yang mengalami kontraksi sebesar 3.5%. Kemudian pada tahun 2022 laju pertumbuhan industri manufaktur meningkat sebesar 4,89%.

Efek pandemi covid – 19 terjadi pada perusahaan manufaktur, terutama pada perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk. Dilansir dari [kompas.com](https://www.kompas.com) (2022) pada tahun 2020 dan 2021 PT Unilever Indonesia Tbk mengalami penurunan. Per kuartal III-2021, UNVR mencatat penjualan bersih turun sebesar 7,48% (yoy) menjadi Rp 30,02 triliun, seta EBITDA UNVR juga

mengalami penurunan sebesar 16,31 persen (yoy) menjadi 6,60 triliun. Penurunan tersebut disebabkan adanya efek pandemi covid – 19 yang berkepanjangan sekaligus resesi ekonomi global dan nasional yang mengakibatkan kinerja keuangan mengalami penurunan di tahun 2020 dan 2021. Teguh selaku Pengamat Pasar Modal sekaligus Direktur Avere Investama menilai bahwa tahun 2022 UNVR dapat bangkit kembali asal pandemi covid – 19 segera mereda. Sehingga, pemulihan ekonomi tetap bisa berjalan sebagaimana mestinya dan daya beli masyarakat diperkirakan kembali meningkat sehingga menguntungkan bagi emiten khususnya UNVR. Teguh juga memperkirakan kinerja keuangan membaik secara bertahap pada tahun ini (2022).

Penelitian ini merujuk pada penelitian Oki Lidayat dan Fajri Adrianto (2020). Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu pertama, variabel independen yang digunakan berupa *capital expenditure* dan *leverage* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *capital expenditure* pada variabel independen. Kedua, objek penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan pertambangan mineral yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, tolak ukur kinerja keuangan yang digunakan yaitu *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Net Profit Margin* sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan *Return On Assets*, *Total Assets Turnover*, dan *Coverage*.

Penelitian ini memilih objek perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang produknya banyak digunakan atau dibutuhkan oleh masyarakat dan adanya fenomena pada perusahaan industri barang konsumsi yaitu perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk yang mengalami penurunan kinerja keuangan. Peneliti memilih periode penelitian tahun 2019 – 2022 dikarenakan pada tahun 2020 terjadi wabah covid – 19 yang mengakibatkan pasar keuangan mengalami ketidakstabilan dan pertumbuhan ekonomi dunia mengalami kontraksi yang berakibat pada penurunan kinerja keuangan perusahaan PT Unilever Indonesia Tbk.

Berdasarkan adanya fenomena dan *research gap* antara penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Capital Expenditure* dan *Leverage* terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Apakah *capital expenditure* berpengaruh terhadap *Return On Assets*?
- 1.2.2 Apakah *capital expenditure* berpengaruh terhadap *Return On Equity*?
- 1.2.3 Apakah *capital expenditure* berpengaruh terhadap *Net Profit Margin*?
- 1.2.4 Apakah *leverage* berpengaruh *Return On Assets*?
- 1.2.5 Apakah *leverage* berpengaruh *Return On Equity*?

1.2.6 Apakah *leverage* berpengaruh *Net Profit Margin*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Untuk menganalisis pengaruh *capital expenditure* terhadap *Return On Assets*.

1.3.2 Untuk menganalisis pengaruh *capital expenditure* terhadap *Return On Equity*.

1.3.3 Untuk menganalisis pengaruh *capital expenditure* terhadap *Net Profit Margin*.

1.3.4 Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *Return On Assets*.

1.3.5 Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *Return On Equity*.

1.3.6 Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *Net Profit Margin*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk menambah wawasan bagi pembaca tentang pengaruh *capital expenditure* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman atau bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kinerja keuangan.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan dan pedoman dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi pada perusahaan manufaktur.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian perlu dibuat dalam melakukan penelitian karena untuk menghindari meluasnya permasalahan dalam penelitian. Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada pengaruh *capital expenditure* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan yang dilakukan pada perusahaan manufaktur dengan fokus sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019 – 2022. Tolak ukur dari *leverage* yang digunakan ialah rasio *Debt To Equity Ratio* (DER). Sedangkan tolak ukur dari kinerja keuangan yang digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM).